FASHION SEBAGAI SIMBOL KOMUNIKASI KOMUNITAS PUNK CILAMAYA

Dinny Indhikri Az'zahra¹, Rajendra Walad Jihad²

¹UIN Walisongo Semarang, ²Universitas Diponegoro Semarang

¹dinnyindhikri@gmail.com, ²jihadrajendra@gmail.com

Abstract

The Cilamaya Punk Community has a different style of clothing (fashion) from society in general. The punk fashion by the Cilamaya Punk Community is often misunderstood and assessed negatively by the local community. In fact, from punk fashion there a deep message or meaning that the Cilamaya Punk Community wants to communicate. So this research aims to describe how punk fashion is interpreted by the Cilamaya Punk Community and what impact they feel from using punk fashion. The method used in this research is qualitative method with a phenomenological approach. The data in this research was collected through observation, in-depth interviews, and literature study. The results of this research show that punk fashion, namely mohawk hair, skinny jeans, boots, tattoos, piercings, and chains commonly by the Cilamaya Punk Community, has the meaning of resistance, freedom, self-expression, and solidarity. Punk fashion was a symbol of non-verbal communication that they used to express their views to the public. The positive impact felt by the Cilamaya Punk Community from using punk fashion is freedom to express oneself, identification and solidarity, and become stronger in living life. Meanwhile, the negative impact is getting a bad view from society and being isolated in social life.

Keywords: Fashion; Punk; Communication; Meaning; Cilamaya Punk Community

Abstrak

Komunitas Punk Cilamaya memiliki gaya berpakaian (fashion) yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Fashion punk yang digunakan oleh Komunitas Punk Cilamaya seringkali disalahpahami dan dinilai negatif oleh masyarakat sekitar. Padahal dari fashion funk tersebut terdapat pesan atau makna mendalam yang ingin dikomunikasikan oleh Komunitas Punk Cilamaya. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemaknaan fashion punk oleh Komunitas Punk Cilamaya serta bagaimana dampak yang mereka rasakan dari penggunaan fashion punk tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fashion punk yakni rambut mohawk, celana jeans ketat, sepatu boots, tato, tindik, dan rantai yang biasa digunakan oleh Komunitas Punk Cilamaya memiliki makna perlawanan, kebebasan, ekspresi diri, dan solidaritas. Fashion punk tersebut adalah simbol komunikasi non verbal yang mereka gunakan untuk menyuarakan pandangan yang mereka pahami kepada khalayak. Adapun dampak positif yang dirasakan oleh Komunitas Punk Cilamaya dari penggunaan fashion punk tersebut yaitu bebas mengekspresikan diri, identifikasi dan solidaritas, serta menjadi lebih kuat dalam menjalani kehidupan. Sedangkan dampak negatifnya yaitu mendapat pandangan buruk dari masyarakat dan terasingkan dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: SFashion; Punk; Komunikasi; Makna; Komunitas Punk Cilamaya.

A. PENDAHULUAN

Fashion atau mode adalah sebuah gaya berpakaian yang digunakan seseorang yang merujuk pada sebuah *trend* yang sedang populer di tengah masyarakat atau budaya tertentu. Sejatinya, *Fashion* bukan hanya sekedar gaya berpakaian, melainkan dibalik penggunaan *Fashion* tersebut terdapat maksud atau makna tertentu yang ingin disampaikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Fashion* dapat dijadikan sebagai alat komunikasi oleh individu atau komunitas untuk menyampaikan tujuan mereka.

Kita dapat merepresentasikan seseorang dari apa yang mereka gunakan. Barnard meyakini bahwa dalam *Fashion* terdapat analogi langsung, di mana *Fashion* juga dapat menunjukkan nilai sosial atau status pada seseorang (Barnard, 2011: 39-40). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *Fashion* dengan identitas diri seseorang. Seperti salah satunya penelitian Lestari yang menunjukkan bahwa pakaian dan aksesoris yang digunakan seseorang sejatinya adalah sebuah pesan yang berisikan identitas dirinya sebagai seorang individu atau sebagai anggota dari sebuah komunitas (Lestari, 2014: 225-238). Hal ini sejalan dengan pernyataan Umberto Eco yakni "*I speak through my clothes*" yang berarti melalui pakaian saya ingin mengatakan sesuatu (Ibrahim, 2006: 6). Sama halnya dengan anggota komunitas punk yang menjadi fokus dalam penelitian ini, di mana nampaknya melalui *Fashion* yang mereka gunakan terdapat sesuatu yang ingin disampaikan.

Fashion yang digunakan oleh anggota komunitas punk sangat berbeda dengan

Fashion yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Dimana anggota komunitas punk biasa menggunakan jaket kulit, celana jeans ketat, sepatu boots, kaos lusuh, rantai, rambut mohawk, tindik, tato, dan berbagai bentuk *Fashion* punk lainnya (Karim, 2021: 99). *Fashion* punk tersebut nampaknya merupakan representasi dari ideologi anti kemapanan yang mereka anut. Komunitas punk sendiri merupakan komunitas yang menentang budaya dominan atau *counter culture* (Agger, 2014: 105). Budaya dominan adalah budaya mapan yang dipatuhi dan disepakati bersama oleh masyarakat umum (Ferdiyanto & Lestari, 2021: 3). Sehingga komunitas punk pada dasarnya melawan budaya dominan dengan mengajak para anggotanya untuk keluar dari pakem *Fashion* masyarakat umum.

Sebagai kelompok sub kultur yang memegang prinsip-prinsip hidup, komunitas punk menyebar luas ke seluruh penjuru Indonesia, termasuk ke Kecamatan Cilamaya Wetan, Kabupaten Karawang. Komunitas punk di Kecamatan Cilamaya Wetan bernama Komunitas Punk Cilamaya. Anggota komunitas punk ini terdiri dari remaja dan dewasa. Adapun kegiatan yang mereka lakukan sangatlah beragam seperti kumpul bersama, berjualan kaos, mengamen, mengadakan acara musik *underground*, hingga melakukan kegiatan sosial seperti menggalang dana untuk korban bencana, memberi sumbangan kepada anak yatim, dan lain-lain. Meskipun terdapat kegiatan positif yang dilakukan oleh Komunitas Punk Cilamaya. Namun, sebagian besar masyarakat Cilamaya tetap menilai mereka sebagai komunitas yang negatif.

Di tengah masyarakat, Komunitas Punk Cilamaya seringkali terasingkan dan bahkan dicap kriminal hanya karena pakaian mereka yang berbeda dari masyarakat kebanyakan. Banyak orang menilai mereka sebagai sekelompok anak yang menyimpang, urakan, berandalan, brutal, dan berdandan aneh. Padahal Komunitas Punk Cilamaya tidak pernah mengganggu masyarakat sekitar, mereka hanya fokus melakukan kegiatan-kegiatan mereka sendiri tanpa mengganggu orang lain.

Stigma buruk masyarakat terhadap Komunitas Punk Cilamaya didasarkan oleh ketidaktahuan mereka akan makna sebenarnya dari *Fashion* yang digunakan oleh anggota komunitas punk. Di mana bagi anggota Komunitas Punk Cilamaya sendiri, *Fashion* punk yang mereka gunakan memiliki makna yang mendalam. Oleh sebab itu, masyarakat juga harus mengetahui makna sebenarnya dari *Fashion* punk tersebut agar tidak dengan mudah menilai komunitas punk sebagai komunitas negatif hanya karena *Fashion* mereka yang mencolok dan berbeda dari masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini, peneliti akan membahas dan menganalisis bagaimana pemaknaan *Fashion* punk oleh Komunitas Punk Cilamaya serta bagaimana dampak yang mereka rasakan dari penggunaan *Fashion* punk tersebut.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menghasilkan sajian

data yang bersifat deskriptif yakni berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau gejala yang sedang diamati (Umar, 2005: 81). Sedangkan pendekatan fenomenologi bisa diartikan sebagai pendekatan untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut (Sukma, 2022: 13). Pendekatan fenomenologi digunakan oleh peneliti untuk memahami makna atau arti dari *Fashion* punk oleh Komunitas Punk Cilamaya serta untuk memahami dampak yang mereka rasakan dari penggunaan *Fashion* punk tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cilamaya Wetan, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Informan dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau dengan pertimbangan khusus yakni anggota Komunitas Punk Cilamaya yang telah menggunakan *Fashion* punk selama 7 tahun. Dengan demikian, maka terdapat 3 informan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Usia
1.	Cucuk	32 tahun
2.	Temeng	28 tahun
3.	Cece	26 tahun

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dari hasil observasi dan wawancara serta data sekunder dari literatur-literatur terkait yang dapat mendukung penelitian. Sehingga data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan 3 informan penelitian, dan studi literatur. Adapun proses analisis data dilakukan dengan tiga tahap analisis yaitu pertama, mereduksi data yang diperoleh dari hasil

penelitian. Kedua, menyajikan data secara deskriptif. Dan ketiga, menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan *Fashion Punk* Oleh Komunitas Punk Cilamaya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Fashion punk* yang digunakan oleh anggota Komunitas Punk Cilamaya bukan hanya sekedar *Fashion* untuk bergaya, melainkan terdapat makna yang ingin mereka sampaikan kepada khalayak dari penggunaan *Fashion* tersebut. Informan dalam penelitian ini memiliki penjelasan tersendiri dalam memaknai *Fashion punk* yang mereka kenakan. Berikut adalah pemaknaan dari penggunaan *Fashion punk* tersebut:

1. Rambut Mohawk

Rambut mohawk adalah rambut yang berbentuk seperti duri mendongak ke atas. Gaya rambut ini merupakan adaptasi dari gaya rambut suku Indian di Amerika yang pada waktu itu bernama Mohican (Setyanto, 2015: 54). Posisi rambut mohawk ini seperti menunjuk keatas serta rambut dibuat kaku sehingga tidak mudah layu.

Peneliti menemukan bahwa informan peneliti memaknai gaya rambut mohawk sebagai simbol perlawanan terhadap kemapanan model rambut normal. Cucuk mengatakan bahwa model rambut mohawk yang ia gunakan adalah simbol perlawanan terhadap kemapanan model rambut masyarakat pada umumnya. Rambut mohawk ini juga dimaknai sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan kerasnya kehidupan. Selain menggunakan gaya rambut mohawk, Cucuk juga

mewarnai rambutnya dengan warna kuning yang mencolok. Warna rambut yang mencolok tersebut ia maknai sebagai simbol kebebasan dalam mengekspresikan diri.

Sama halnya dengan Cucuk, Temeng dan Cece juga memaknai gaya rambut mohawk yang mereka gunakan sebagai simbol perlawanan terhadap kemapanan model rambut normal dan perlawanan terhadap ketidakadilan yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari.

2. Celana Jeans Ketat

Celana jeans ketat atau *skinny jeans* sangatlah identik dengan *Fashion punk*. Tentunya penggunaan celana jeans ketat tersebut bukanlah tanpa arti. Cucuk sebagai salah satu informan dalam penelitian ini memaknai penggunaan celana jeans ketat sebagai simbol kesusahan. Di mana celana jeans ketat yang sempit dan sulit dilepas dimaknai sebagai simbol kesusahan anak punk dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena mereka selalu dianggap penyakit oleh sebagian besar masyarakat. Sementara itu, Temeng memaknai celana jeans ketat sebagai simbol kesengsaraan yang dialami anak punk karena mereka selalu dianggap sebelah mata oleh masyarakat sekitar.

Adapun Cece memaknai penggunaan celana jeans ketat sebagai simbol kesulitan anak punk dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, terkadang terdapat robekan pada celana jeans ketat tersebut yang dimaknai oleh Cece sebagai simbol kemerdekaan atau kebebasan diri untuk bergerak tanpa memikirkan pandangan orang lain.

3. Sepatu Boots

Sepatu boots biasa digunakan oleh tentara atau polisi. Penggunaan sepatu boots oleh anak punk bukan berarti bahwa mereka ingin menjadi tentara atau polisi, tetapi penggunaan sepatu boots tersebut adalah simbol perlawanan mereka terhadap oknum tentara atau polisi yang seringkali menindas rakyat kecil. Cucuk memaknai penggunaan sepatu boots sebagai simbol perlawanan anak punk terhadap oknum tentara dan polisi yang seringkali menyalahgunakan wewenang. Temeng dan Cece juga memaknai penggunaan sepatu boots sebagai simbol anti aparat. Di mana mereka menentang perilaku oknum tentara atau polisi yang berlaku semena-mena terhadap masyarakat kelas bawah.

4. Tato

Peneliti menemukan bahwa informan peneliti memaknai tato sebagai simbol penguasaan diri. Cucuk menjelaskan bahwa tato yang ia miliki adalah simbol penguasaan penuh terhadap tubuhnya sendiri. Temeng dan Cece juga memaknai tato dengan hal yang sama, di mana mereka juga memaknai tato sebagai simbol penguasaan mereka terhadap diri atau tubuhnya sendiri. Selain dimaknai sebagai penguasaan diri, ketiga informan peneliti juga memaknai tato sebagai sebuah seni. Jadi setiap gambar tato yang ada di tubuh mereka memiliki makna yang berbeda-beda.

5. Tindik

Tindik atau *piercing* juga identik dengan komunitas punk. Biasanya anggota komunitas punk menindik bagian telinga, bibir, atau lidah mereka menggunakan aksesoris logam. Tindik yang digunakan oleh anggota komunitas punk ternyata

memiliki makna tersendiri. Peneliti menemukan bahwa informan peneliti memaknai tindik sebagai simbol perlawanan terhadap penderitaan. Cucuk menjelaskan bahwa tindik bermakna perlawanan terhadap penderitaan yang dialami anak punk dalam kehidupannya. Temeng dan Cece juga memaknai tindik sebagai simbol perlawanan terhadap penderitaan atau rasa sakit yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

6. Rantai

Rantai merupakan aksesoris yang biasa digunakan oleh komunitas punk. Rantai tersebut memiliki makna tersendiri, di mana menurut Cucuk, rantai bermakna sebagai simbol solidaritas antar sesama anggota komunitas punk. Rantai yang kuat, dimaknai oleh Temeng sebagai kuatnya hubungan kekeluargaan antar anggota komunitas punk. Temeng menjelaskan bahwa komunitas punk merupakan tempat yang nyaman baginya, di mana dalam komunitas tersebut ia bisa berbagi keluh kesah, saling membantu, menghargai dan tidak ada yang didiskriminasi. Sama halnya dengan Cucuk dan Temeng, Cece juga memaknai rantai sebagai simbol solidaritas yang tinggi antar sesama anak punk.

Barnard menjelaskan bahwa *Fashion* merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi, bukan hanya mengkomunikasikan perasaan dan suasana hati, tetapi juga nilai-nilai, harapan, dan keyakinan kelompok-kelompok sosial yang diikuti oleh anggotanya (Barnard, 2011: 54). Fungsi komunikatif dalam *Fashion* membuat individu memberikan komunikasi non verbal melalui pilihan warna, corak, atau model pakaian yang digunakan.

Komunikasi non verbal menempatkan *Fashion* sebagai kekuatan komunikasi yang mudah untuk menjadi perhatian orang, karena kebanyakan orang hanya menilai seseorang dari apa yang dipakai (Syarafa et al., 2020: 4). Dari temuan penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa *Fashion* punk yang digunakan oleh Komunitas Punk Cilamaya merupakan simbol komunikasi non verbal, di mana dari *Fashion* punk tersebut terdapat makna atau pesan tertentu yang ingin mereka komunikasikan seperti tentang perlawanan, kebebasan, ekspresi diri, dan solidaritas.

Pemaknaan *Fashion* punk oleh anggota Komunitas Punk Cilamaya didasari oleh ideologi punk yang mereka anut. Di mana punk sendiri memiliki ideologi anti kemapanan. Sebagai kelompok yang menentang budaya dominan atau *counter culture*, Komunitas Punk Cilamaya melakukan perlawanan terhadap bentuk budaya dominan termasuk dalam hal penampilan. Mereka menampilkan tampilan yang berbeda untuk mendobrak budaya mapan yang ada di tengah masyarakat. Cucuk selaku informan peneliti menjelaskan bahwa pemaknaan *Fashion* punk yang ia gunakan berdasar pada ideologi punk yang ia pahami. Ideologi tersebut adalah ideologi anti kemapanan, menjunjung kebebasan diri, dan DIY (Do It Your Self) yang artinya semua dapat dikerjakan sendiri.

Esensi dari ideologi anti kemapanan di sini bukan diartikan sebagai hidup secara tidak layak, melainkan merupakan bahasa sosial untuk menentang kapitalis yang menciptakan masyarakat mapan yang berkuasa terhadap masyarakat kecil. Sedangkan anti penindasan disebutkan sebagai pengungkapan kebebasan yang

disertai tanggung jawab atas apa yang ia perbuat. Baik itu kebebasan berfikir, mengekspresikan diri, menyatakan pendapat ataupun kebebasan memilih (Berek, 2014: 65). Dengan demikian, maka penggunaan *Fashion* punk oleh Komunitas Punk Cilamaya adalah simbol komunikasi non verbal, di mana mereka ingin mengkomunikasikan ideologi yang mereka pahami kepada khalayak melalui *Fashion* yang mereka gunakan.

Dampak Penggunaan *Fashion* Punk Oleh Komunitas Punk Cilamaya

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari penggunaan *Fashion* punk oleh Komunitas Punk Cilamaya. Adapun dampak positif dan negatif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dampak Positif

Terdapat tiga dampak positif dari penggunaan *Fashion* punk oleh Komunitas Punk Cilamaya yaitu pertama, bebas mengekspresikan diri. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa penggunaan *Fashion* punk memungkinkan anggota Komunitas Punk Cilamaya untuk secara kreatif mengekspresikan diri mereka sendiri. *Fashion* punk yang digunakan oleh Komunitas Punk Cilamaya memiliki makna tertentu seperti makna perlawanan terhadap ketidakadilan, kebebasan diri, solidaritas, dan lain-lain. Sehingga mereka dapat mengekspresikan perasaan, identitas, dan pandangan dunia mereka dengan bebas melalui *Fashion* yang mereka gunakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Umberto Eco yakni "*I speak through my clothes*" yang berarti melalui pakaian saya ingin mengatakan sesuatu (Ibrahim, 2006: 6).

Kedua, identifikasi dan solidaritas. Peneliti menemukan bahwa penggunaan *Fashion* punk membantu anggota Komunitas Punk Cilamaya untuk mengidentifikasi satu sama lain dan merasa terhubung dalam perjuangan bersama. Hal ini dapat memperkuat rasa solidaritas dan persatuan di antara anggota komunitas. Selain memperkuat rasa solidaritas antar anggota Komunitas Punk Cilamaya, penggunaan *Fashion* punk juga dapat memperkuat rasa solidaritas mereka dengan komunitas punk lainnya. Temeng sebagai salah satu informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa saat ia pergi ke kota dan motornya mogok, terdapat segerombolan anak punk yang datang dan membantunya memperbaiki motor. Menurutnya, solidaritas antar anak punk memang sangatlah kuat. Meskipun mereka tidak saling mengenal, tetapi apabila mereka mengetahui atau melihat ada anak punk lain yang sedang kesulitan pasti akan langsung mereka bantu. Hal ini sejalan dengan penelitian Bestari dan Welly yang menunjukkan bahwa komunitas punk identik dengan adanya sebuah kebersamaan (*equality*) dan solidaritas yang tinggi antar sesama anak punk (Bestari & Welly, 2016: 9).

Ketiga, menjadi lebih kuat dalam menjalani kehidupan. Peneliti menemukan bahwa penggunaan *Fashion* punk oleh anggota Komunitas Punk Cilamaya dapat membuat mereka menjadi lebih kuat dalam menjalani kehidupan. Hal ini disebabkan karena dengan penggunaan *Fashion* tersebut mereka seringkali mendapat cibiran, hinaan, dan pandangan buruk dari masyarakat. Namun dari cibiran-cibiran tersebut mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dalam menjalani kehidupan.

Cece sebagai salah satu informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa meskipun kebanyakan orang memandang Komunitas Punk Cilamaya sebagai komunitas yang negatif. Namun menurutnya komunitas punk itu positif. Di mana Komunitas Punk Cilamaya bagi Cece adalah sebuah rumah yang dapat membuat ia merasa nyaman dan dihargai. Jadi, ia tidak terlalu memikirkan pandangan orang lain terhadap dirinya. Pandangan buruk, cibiran dan hinaan dari orang lain terhadap dirinya justru malah membuat ia menjadi lebih kuat dalam menjalani hidupnya sebagai seorang anak punk.

2. Dampak Negatif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan dua dampak negatif dari penggunaan *Fashion* punk oleh Komunitas Punk Cilamaya yaitu pertama, mendapat pandangan buruk dari masyarakat. Ketiga informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa mereka seringkali mendapat pandangan buruk dari masyarakat hanya karena *Fashion* punk yang mereka gunakan. Sebagian besar masyarakat Cilamaya menilai mereka sebagai anak berandalan, menyimpang, brutal, urakan, dan berdandan aneh. Padahal Komunitas Punk Cilamaya tidak pernah mengganggu masyarakat sekitar, mereka hanya fokus melakukan kegiatan-kegiatan mereka sendiri seperti kumpul bersama, berjualan kaos, mengamen, mengadakan acara musik *underground*, hingga melakukan kegiatan sosial seperti menggalang dana untuk korban bencana, memberi sumbangan kepada anak yatim, dan lain-lain. Pandangan buruk masyarakat terhadap Komunitas Punk Cilamaya disebabkan oleh ketidaktahuan mereka

akan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas punk serta makna sebenarnya dari *Fashion* punk yang mereka gunakan. Selain itu, pandangan buruk masyarakat juga disebabkan oleh adanya oknum-oknum yang melakukan tindakan negatif dengan mengatasnamakan punk. Cucuk menjelaskan bahwa terkadang ada orang-orang yang melakukan tindakan negatif dengan mengatasnamakan punk sehingga masyarakat sekitar memandang anak punk sebagai anak berandalan. Padahal menurut Cucuk, Komunitas Punk Cilamaya sendiri tidak pernah melakukan tindakan negatif yang merugikan masyarakat.

Kedua, terasingkan dalam kehidupan sosial. Peneliti menemukan bahwa penggunaan *Fashion* punk oleh Komunitas Punk Cilamaya membuat mereka terasingkan dalam kehidupan sosial. Sebagian besar masyarakat Cilamaya tidak mau berinteraksi dengan mereka karena menilai mereka sebagai anak berandalan yang berbahaya. Bahkan ada juga sebagian orang yang memandang mereka dengan tatapan takut ataupun jijik. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa anggota Komunitas Punk Cilamaya tidak memiliki maksud atau keinginan untuk mengganggu atau meresahkan masyarakat. Ketiga informan dalam penelitian ini juga tidak ada yang melakukan tindakan-tindakan negatif di masyarakat. Begitupun dengan *Fashion* yang mereka gunakan, di mana *Fashion* tersebut tidak memiliki makna yang berkonotasi negatif. Sehingga Komunitas Punk Cilamaya tidak seharusnya dipandang negatif dan diasingkan dalam kehidupan bermasyarakat.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Fashion* punk oleh Komunitas Punk Cilamaya merupakan simbol komunikasi non verbal, di mana dari *Fashion* punk tersebut terdapat makna atau pesan tertentu yang ingin mereka komunikasikan. *Fashion* punk seperti rambut mohawk, celana jeans ketat, sepatu boots, tato, tindik, dan rantai yang digunakan oleh Komunitas Punk Cilamaya memiliki makna perlawanan, kebebasan, ekspresi diri, dan solidaritas. Pemaknaan dari *Fashion* punk tersebut didasari oleh ideologi punk yang mereka anut. Sehingga dari penggunaan *Fashion* punk tersebut, Komunitas Punk Cilamaya ingin mengkomunikasikan ideologi yang mereka pahami kepada khalayak.

Adapun penggunaan *Fashion* punk oleh Komunitas Punk Cilamaya memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu bebas mengekspresikan diri, identifikasi dan solidaritas, serta menjadi lebih kuat dalam menjalani kehidupan. Sedangkan dampak negatifnya yaitu mendapat pandangan buruk dari masyarakat dan terasingkan dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu berbagai pihak untuk lebih mengetahui dan memahami makna sebenarnya dari *Fashion* punk yang digunakan oleh anggota Komunitas Punk Cilamaya. Sehingga diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai anak punk dan tidak mendiskriminasi mereka dalam kehidupan sosial.

E. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya mengkaji mengenai simbol komunikasi non verbal yang terdapat pada *Fashion* Komunitas Punk Cilamaya. Padahal mungkin komunitas punk juga memiliki simbol komunikasi non verbal lain selain dari *Fashion*. Kemudian penelitian ini juga tidak mengkaji mengenai simbol komunikasi verbal yang terdapat dalam komunitas punk. Sehingga peneliti mengharapkan ada kajian lebih lanjut mengenai simbol-simbol komunikasi yang ada dalam komunitas punk. Kajian-kajian lanjutan tersebut diharapkan mampu menghasilkan pembahasan dan pemahaman yang lebih komprehensif dalam melihat dan menganalisis simbol-simbol komunikasi baik verbal maupun non verbal yang terdapat dalam komunitas punk.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, B. (2014). *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barnard, M. (2011). *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berek, D. I. P. (2014). *Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sub Budaya (Kajian Fenomenologis Terhadap Komunitas Street Punk Semarang)*. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 65. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/interaksi.3.1.56-66>
- Bestari, D., & Welly, W. (2016). Konstruksi Makna Punk Bagi Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 3(2), 9. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/11060>
- Ferdiyanto, R. R., & Lestari, S. B. (2021). *Fashion Sebagai Identitas Pada Komunitas Punk di Semarang*. *Interaksi Online*, 9(2), 3. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/30212/25097>
- Ibrahim, I. S. (2006). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Karim, H. A. (2021). Potret Kehidupan Komunitas Punk (Studi Kasus Anak Punk di Lapangan Sember Kota Metro). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(1), 99. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/jbpi.v3i1.3269>
- Lestari, S. B. (2014). *Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa*. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(3), 225-238. <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/ragam/article/view/514/439>
- Setyanto, D. W. (2015). Makna dan Ideologi Punk. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia*, 01(02), 54. <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/article/download/964/730>
- Sukma, H. A. R. (2022). *Fashion Sebagai Kritik Sosial (Analisis Semiotika Pada Komunitas Punk Surabaya)*. *Jurnal Sintesa*, 1(02), 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/sintesa.v1i2.8184>
- Syarafa, D. A., Sari, E. V., & Adhrianti, L. (2020). *Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu*. *Jurnal Kaganga*, 4(2), 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jkaganga.4.2.20-29>
- Umar, H. (2005). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.